



**Kesantunan dan Hubungan Sosial dalam Masyarakat Bugis di Sulsel**

*Politeness and Social Relations in Bugis Society in South Sulawesi*

**Andi Hasrianti**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sorong. Jl. Sorong-Klamono KM 17 Klalim Kota Sorong. Email: blue\_riant@yahoo.co.id

Info Artikel	Abstract
<p><b>Diterima</b> 12 Januari 2014</p> <p><b>Revisi I</b> 27 Febru- ari 2014</p> <p><b>Revisi II</b> 23 Maret 2014</p> <p><b>Disetujui</b> 15 April 2014</p>	<p>Sebagai masyarakat yang dikenal dengan budaya santunnya, Bugis seyogyanya selalu dipersepsikan santun di mana pun mereka berada. Tak terkecuali jika mereka berada di tanah rantau. Karena itu, tulisan ini berupaya mengungkap model kesantunan Bahasa Bugis di Tanah rantaua dengan pendekatan desriptif kualitatif. Hasil menunjukkan bahwa; Strategi kesantunan berbahasa direpresentasikan secara deskriptif melalui dua kategori strategi yaitu strategi positif dan strategi negatif. Komunikasi dalam masyarakat diketahui bahwa Bahasa diciptakan dan dipertahankan melalui aktivitas komunikasi para individu anggotanya. Secara kolektif, perilaku mereka secara bersama-sama menciptakan realita yang mengikat dan harus dipenuhi oleh individu agar dapat menjadi bagian dari kebudayaan. Etiket dan kesantunan melalui penggunaan piranti sistem kekerabatan, bahasa Bugis juga menyediakan kosa kata, partikel, dan afiks-afiks yang lazim digunakan untuk menyatakan etiket dan kesantunan dalam komunikasi sehari-hari. Kata-kata 'ie', 'idi', 'puang', 'pung', 'petta' merupakan sistem leksikal yang memiliki makna sosial kesantunan.</p> <p><b>Kata kunci:</b> Bahasa Bugis, Bugis Rantau, Komunikasi, Kesatuan Bahasa</p> <p><i>As a society known as the cultural manners, Bugis should always perceived polite no matter where they are. Not least in if they are in the land of shoreline. Therefore, this article seeks to reveal the model of politeness Bugis language in the Land rantaua desriptif qualitative approach. The results showed that; Politeness strategies des-kriptif represented by two categories of strategies are positive strategies and negative strate-gies. Communication in the public mind that language is created and maintained through communication activities of the individual members. Collectively, their behavior together create the reality binding and must be met by individuals in order to become part of the culture. Etiquette and politeness through the use of devices kinship system, Bugis language also provides vocabulary, particles, and affixes are commonly used to express etiquette and politeness in everyday communication. The words' ie ',' idi ',' pu-ang, 'flour', 'Petta' is a lexical system that has social significance of politeness.</i></p> <p><b>Keywords:</b> Keywords: Language Bugis, Bugis Rantau, Communication, Lan-guage Unity</p>

## PENDAHULUAN

Kesantunan (*politiness*), keso-pansantunan, atau etiket adalah tata-cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut "tata-krama".

Berdasarkan pengertian tersebut, kesantunan dapat dilihat dari berbagai segi dalam pergaulan sehari-hari. *Pertama*, kesantunan memperlihatkan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etiket dalam pergaulan sehari-hari. Ketika orang dikatakan santun, maka dalam diri seseorang itu tergambar nilai sopan santun atau nilai etiket yang berlaku secara baik di masyarakat tempat seseorang itu mengambil bagian sebagai anggotanya. Ketika dia dikatakan santun, masyarakat memberikan nilai kepadanya, baik penilaian itu dilakukan secara seketika (mendadak) maupun secara konvensional (panjang, memakan waktu lama). Sudah barang tentu, penilaian dalam proses yang panjang ini lebih mengekalkan nilai yang diberikan kepadanya.

*Kedua*, kesantunan sangat kontekstual, yakni berlaku dalam masyarakat, tempat, atau situasi tertentu, tetapi belum tentu berlaku bagi masyarakat, tempat, atau situasi lain. Ketika seseorang bertemu dengan teman karib, boleh saja dia menggunakan kata yang agak kasar dengan suara keras, tetapi hal itu tidak santun apabila ditujukan kepada tamu atau seseorang yang baru dikenal. Mengecap atau mengunyah makanan

dengan mulut berbunyi kurang sopan kalau sedang makan dengan orang banyak di sebuah perjamuan, tetapi hal itu tidak begitu dikatakan kurang sopan apabila dilakukan di rumah.

*Ketiga*, kesantunan selalu bipolar, yaitu memiliki hubungan dua kutub, seperti antara anak dan orangtua, antara orang yang masih muda dan orang yang lebih tua, antara tuan rumah dan tamu, antara pria dan wanita, antara murid dan guru, dan sebagainya. Keempat, kesantunan tercermin dalam cara berpakaian (berbusana), cara berbuat (bertindak), dan cara bertutur (berbahasa).

Kesantunan linguistik bagi orang Bugis sudah demikian lekat dengan kehidupannya sejak dahulu. Menurut pandangan tradisional, seru sekalian alam ini dimaknai sebagai kesatuan yang disimbolkan dengan *s* (*sa*). Simbol *s* bermakna *sulapak eppak walasuji* (segi empat belah ketupat) yang juga merupakan sumber dari semua bentuk aksara lontarak. Salah satu penjabaran simbol tersebut menjelaskan bahwa *s* dapat dimaknai sebagai *sauang* "tempat keluar" yang disimbolkan mulut). Melalui mulut keluar *sadda* 'suara' atau bunyi dan bunyi-bunyi akan tersusun menjadi *ada* 'kata-kata' yang bermakna. Orang Bugis berpendapat bahwa dari *ada* itulah semua gerak tertib alam diatur. Bila kata *ada* ditambah artikel /-é/; menjadi *adaé* 'pesan' akan menjadi pangkal *adə* yang berarti adat atau aturan. Sekait dengan itu tersebutlah dalam *paseng Ogi* (pesan, nasihat Bugis) sebagai berikut.

*Sadda mappabbatik ada*/'bunyi mewujudkan kata'. *Ada mappabbatik gauk*/'kata mewujudkan perbuatan'. *Gauk mappabbatik tau*/'perbuatan

mewujudkan manusia' (Mattulada, 1975: 9).

Pesan tetua Bugis tersebut di atas, tertuang dalam *lontarak* dan didengung-dengungkan pada anak-anaknya secara lisan pada waktu-waktu tertentu agar anak-anak yang menjadi pewaris masa depan tidak berkata semau-maunya pada sesama dalam berinteraksi. Mengingat *ada* atau tuturan yang keluar dari mulut dapat menyakiti dan menimbulkan konflik, maka tetua Bugis mengingatkan bahwa kata-kata yang merupakan asal-muasal perbuatan harus menunjukkan derajat kemanusiaan. Rentetan kosa-kata yang dimiliki suatu masyarakat bahasa merepresentasikan nilai budaya sosial masyarakatnya. Manifestasi budaya melalui bahasa dikenal sebagai hubungan relatifitas bahasa yang dicitakan oleh Boaz, diteruskan Sapir selanjutnya disempurnakan Whorf yang memandang klasifikasi bahasa sebagai representasi sistematis dari 'fakta-fakta sosial' (Foley, 1999: 192-202). Dengan kata lain, teori ini menyatakan bahwa bahasa bukan hanya menentukan corak budaya tetapi juga menentukan cara dan jalan pikiran manusia

Penelitian kesantunan sangat penting karena merupakan ekspresi kesantunan sosial (Brown dan Levinson 1987:2), kesantunan adalah struktur kehidupan sosial masyarakat itu sendiri yang termanifestasi dalam cara verbal untuk meredakan ketegangan interpersonal yang muncul dari berbagai maksud komunikasi yang bertentangan dengan berbagai kebutuhan dan status sosial. Dengan demikian, kesantunan merupakan bagian dari usaha untuk menjalin dan memelihara hubungan sosial dan

mengatasi kebutuhan sosial untuk mengendalikan agresi yang potensial dalam masyarakat (Eelen, 2001).

Menurut Kasper, 1990, 1992 (dalam Fukuya, 2002) kesantunan dalam linguistik terdiri atas dua tipe: (1) strategi kesantunan dan (2) indeks sosial. Pada yang pertama, pelaku komunikasi melakukan berbagai strategi komunikasi untuk memelihara kesinambungan hubungan sedangkan pada tipe kedua, para penutur menggunakan macam-macam honorifik dan bentuk-bentuk tuturan yang secara sosial memperlihatkan atau mengindikasikan hubungan sosial di antara pembicara. Dalam tulisan ini berfokus pada dua hal permasalahan, yakni: pertama, strategi kesantunan berbahasa dalam bahasa Bugis; kedua, hubungan sosial berupa komunikasi fatis yang terrealisasi melalui tuturan antara pembicara. Ketiga etiket dan kesantunan dalam bahasa Bugis.

## **LANDASAN TEORI**

### **A. Sosio-Pragmatik**

Sosio-pragmatik merupakan pertemuan antara dua disiplin ilmu: sosial dan pragmatik, oleh karena itu meliputi kepercayaan antara penutur dan petutur yang dibangun atas nilai-nilai budaya dan nilai-nilai sosial tertentu (Nodoushan 2006:1). Istilah "bentuk bahasa" merujuk pada fonologi dan atau karakter gramatikal dari bahasa. Selanjutnya, "fungsi bahasa", merujuk pada peranan bahasa dalam konteks sosial atau individual. Sosio-pragmatik sangat didasarkan pada kenyataan bahwa Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Sopan Santun beroperasi secara berbeda dalam kebudayaan yang berbeda dan ma-

syarakat bahasa yang berbeda, dalam situasi sosial yang berbeda, dan kelas sosial yang berbeda, dan sebagainya (Leech 1983: 15-16).

### **B. Penggunaan Bahasa, Konteks, dan Konsepsi Hubungan Sosial**

Salah satu hal yang sampai sekarang masih menjadi perdebatan para filsuf bahasa adalah menjelaskan hubungan antara bahasa dan konteks situasional (Stern, 1983: 134-135). Banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai hal tersebut dan pengidentifikasian konteks situasi yang dimaksud, tetapi ada dua kelompok yang paling terkenal yaitu yang diusulkan oleh Hymes (1974) dan Brown dan Fraser (1979).

Usulan yang dikemukakan oleh Hymes (1974) terkenal dengan akronim *speaking*, untuk mengingatkan faktor-faktor penting yang mempengaruhi antara bahasa dan konteks, yakni: *Setting, Participants, Ends, Act, Key, Instrumentalities, Norms*, dan *Genre*. Kemudian, Brown dan Fraser (1979) juga memasukkan '*participants*' sebagai variabel penting dalam komponen konteks situasi tuturan. Penjelasan mereka terhadap hal ini lebih terinci dan dibagi dalam 2 aspek, yakni: a) hubungan antara partisipan dan b) sifat-sifat pribadi dari individu.

Banyak bukti penelitian yang mendukung hubungan antara penggunaan bahasa, kekuasaan, dan hubungan keakraban tetapi pada umumnya penelitian tersebut fokus pada aspek tertentu dari penelitian tindak tutur seperti misalnya "*request*" (seperti penelitian Baxter, 1984; Blum-Kulka, et al, 1985; Blum Kulka and House, 1989); Lim and Bowers, 1991), "*apologies*" (antara lain penelitian Holmes, 1990;

Vollmer and Olshtain, 1989) "*directives*" (seperti Holtgraves et al. 1989) dan sedikit yang fokus pada percakapan seperti Cansler dan Stiles (1981).

### **C. Deiksis dan Jarak**

Deiksis adalah istilah dari bahasa Yunani yang berarti 'penunjukkan' melalui bahasa. Bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan 'penunjukan' disebut ungkapan deiksis. Deiksis dan kesantunan dalam berbahasa sangat berhubungan erat. Selanjutnya, deiksis sosial dibatasi sebagai: *Social deixis is reference to the social characteristics of, or distinctions between, the participants or referents in a speech event*. Dengan demikian deiksis, selain menunjukkan kedekatan dan jarak, juga menunjukkan pandangan penutur terhadap lawan tuturnya. Misalnya, dalam deskripsinya, perbedaan tuturan yang banyak ditemukan dalam bahasa-bahasa Indo Eropa, penanda kesantunan dan keakraban pronomina orang kedua, adalah ekspresi deiksis jarak sosial. Abas (1982: 29-30) dan Darwis (1992: 35-36) menjelaskan, bahasa Bugis memiliki deiksis penanda kesantunan berupa morfem terikat untuk orang kedua tunggal dan jamak. Yakni *-ta* (tunggal) dan *-ta maneng* (jamak).

Deiksis persona menerapkan tiga pembagian dasar seperti dalam kata ganti orang pertama ("saya"), orang kedua ("kamu") dan orang ketiga ("dia").

#### **a. Konsep Muka**

Pada tahun 1963 (dalam Goffman, 1967) E. Goffman meneliti masalah "face" pertama kalinya dalam tulisannya yang berjudul "*On Face Work*". Dia membahas *face* me-

ngacu bagaimana orang-orang mempresentasikan diri mereka dalam situasi sosial dan seluruh realitas kehidupan diri yang dibentuk melalui interaksi sosial. *Face*, menurutnya, erat kaitannya dengan kesantunan mengingat orang bersikap santun terhadap lawan tutur atau petutur karena tidak ingin membuat mereka malu.

#### **b. Kesantunan Berbahasa**

Yule (1996:104) mengemukakan bahwa kesantunan dalam suatu interaksi didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran akan citra diri publik yang berasal dari keinginan muka seseorang. Brown dan Levinson (1987) mengatakan kesantunan perlu dipakai bila ada tindak tutur yang berpotensi mengancam muka (*face threatening act*, FTA). Oleh karena itu, kesantunan diartikan sebagai tindakan melindungi muka (*face saving act*, FSA). Muka yang perlu dilindungi itu bukan hanya muka petutur tapi juga penutur.

#### **D. Komunikasi Fatis dalam Bahasa**

Istilah komunikasi fatis dalam khazanah linguistik Indonesia boleh dikatakan adalah sesuatu yang masih awam. Hal tersebut tampak pada minimnya literatur dan ulasan mengenai komunikasi fatis. Ini merupakan satu tantangan bagi para peneliti bahasa untuk mengkaji lebih jauh mengenai aspek ini karena ternyata komunikasi fatis merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam ilmu bahasa.

Komunikasi fatis dalam disiplin ilmu pragmatik menurut Leech (1993) merupakan satu maksimum yang tampaknya dapat digunakan untuk melengkapi tuturan suatu model cara. Tujuan model ini dalam penafsirannya memiliki item ganda

yaitu disatu sisi bermakna harapan (perintah) terhadap lawan tutur agar menaati apa yang diperintahkan, sedangkan disisi lain bermakna basa-basi untuk tujuan tertentu. Basa-basi ini oleh Leech dipandang sebagai komunikasi fatis. Pada uraian lain, lebih lanjut Leech (1983) mengemukakan bahwa komunikasi fatis digunakan sebagai sarana melengkapai kesulitan untuk mengakhiri percakapan sekaligus memelihara stabilitas tindak tutur.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tentang perilaku berbahasa yang terjadi di daerah Sulawesi Selatan. Perilaku yang dimaksudkan adalah perilaku masyarakat Bugis yang ada di daerah tersebut dalam bertutur sapa antara satu dengan yang lainnya serta bagaimana berperilaku (bertutur) dengan penduduk yang tidak seetnis.

Adapun langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah; Pengumpulan Data, yaitu melakukan observasi dan pengambilan data sampel di beberapa titik penelitian yang telah direncanakan sesuai dengan jumlah penduduk bugis yang ada di daerah Sorong. Klasifikasi Data, yaitu mengolah data yang tersedia dengan cara mengklasifikasinya sesuai dengan jenis-jenis data yang telah terkumpul. Analisis Data, Data yang telah diklasifikasi itu di analisis menurut metode yang telah dipilih

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (kualitatif), dan merupakan studi kasus. Oleh karena itu penelitian ini hanya menggunakan analisis data deskriptif kualitatif berdasarkan data yang telah terkumpul

berdasarkan langkah-langkah penelitian deskriptif kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan di atas, dalam tulisan ini berfokus pada dua hal, yakni: pertama, strategi kesantunan berbahasa dalam bahasa Bugis; kedua, indeks sosial atau hubungan sosial yang terrealisasi melalui tuturan antara pembicara.

Representasi kesantunan berbahasa masyarakat di tanah rantau merupakan realitas komunikasi bahasa yang terikat konteks sosiokultural. Pentingnya penelitian ini dilandasi oleh tiga landasan filosofis, yakni ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Penelitian ini berangkat dari masalah penelitian tentang kesantunan berbahasa masyarakat di tanah rantau melalui tiga fokus utama, yakni: (1) wujud kesantunan berbahasa, (2) fungsi kesantunan berbahasa, dan (3) strategi kesantunan berbahasa.

Strategi kesantunan berbahasa direpresentasikan secara deskriptif melalui dua kategori strategi.

### A. Strategi Kesantunan Positif

Pertama, strategi penghormatan: "*La sianna ta engka pole Palu Bu*" (Kapan Ibu datang dari Palu?). Kata bu pada kalimat "*La sianna ta engka pole Palu Bu*" yang berarti (Kapan Ibu datang datang dari Palu?) menunjukkan adanya rasa penghormatan kepada sesama guru. Keadaan ini menunjukkan adanya penghormatan kepada ibu-ibu yang mempunyai kesederajatan profesi seperti guru.

Kedua, strategi memberi penghargaan; "*Tabek Puang, okkokik yasek tudang*" (Silahkan duduk di atas

Puang). Kata *tabek* menunjukkan kata penunjuk kesopanan dan penunjukan penghormatan kepada lawan tutur. Kalimat *Tabek Puang, okkokik yasek tudang*, menunjukkan bahwa kalimat tersebut meminta kepada lawan tutur untuk meminta duduk dibagian terhormat sesuai dengan ketentuan adat yaitu mendahulukan orang yang terhormat pada posisi terhormat. Pada "*Iyek nak terima kasik*" (Iya Nak, terima kasih) merupakan jawaban atas pernyataan sebelumnya antara lawan tutur. Iya nak, merupakan jawaban penghormatan kepada yang lebih muda. Kata nak merupakan singkatan dari kata anak. Anak menunjukkan sesuatu yang dihormati. Sifatnya lebih komunikatif menempatkan pada manusianya.

Ketiga, strategi memenuhi keinginan mitra tutur; "*Engka ga penneta silosi wedding uwinreng?*" (Bolehkah saya meminjam satu lusin piring?). "*Iyek engkamo, ta tajenni cinampek walakkik*" (Iya ada, tunggu sebentar saya ambilkan)

Kalimat pertama pada data di atas, menunjukkan bahwa tuturan yang bersifat permintaan kepada lawan tuturnya, berupa meminta pinjam piring satu lusin. Dengan demikian pernyataan tersebut meminta kepada lawan tuturnya untuk dipenuhi permintaannya. Hal itu terungkap dalam pernyataan lawan tuturnya yang menjawab dengan nada memenuhi keinginan mitra tuturnya yaitu *Iyek engkamo, ta tajenni cinampek walakkik* Iya, ada. Tunggu sebentar saya ambilkan. Dengan menyimak tuturan tersebut maka secara otomatis dapat diketahui bahwa keinginan mitra tutur untuk dipenuhi

kebutuhan/permintanya terjawab dengan sendirinya.

Keempat, strategi meminta pertimbangan; "*Panna wedding tullao mattunu barelle?*"

(Kapan bisa pergi bakar jagung?). "*Idik mani bawang, panna engka wettutta*" (Terserah anda, kapan ada waktu). Dialog antara penutur dan petutur pada kalimat ini menunjukkan bahwa *Panna wedding tullao mattunu barelle* "Kapan bisa pergi bakar jagung?" sebuah kalimat meminta pertimbangan meskipun berupa pertanyaan tetapi maknanya merupakan pertimbangan apakah sudah bisa atau belum pergi membakar jagung. Maksudnya jika sudah dapat membakar jagung, ayo kita membakar jagung, kalau tidak bisa kapan waktunya paling tepat. "*Idik mani bawang, panna engka wettutta*". Kalimat di atas menunjukkan bahwa jawaban mitra tutur memberikan jawaban berupa pernyataan pertimbangan yang berarti "Terserah anda, kapan ada waktu". Dengan demikian jawaban tersebut mengarah pada jawaban yang sifatnya alternatif jawaban yang mengembalikan kepada penutur kapan sebenarnya dia siap. Kedua pernyataan di atas adalah sifatnya dialogis dalam keadaan santai.

Kelima, strategi bertanya; "*Engka ga penneta silosi wedding uwinreng?*" (Bolehkah saya meminjam satu lusin piring?). "*Iyek engkamo, ta tajenni cinampek walakkik*". (Iya ada, tunggu sebentar saya ambilkan). Kalimat ini adalah kalimat pertanyaan kepada lawan tutur yang mempertanyakan apakah orang yang ditemani berbicara tersebut memiliki piring sebanyak satu lusin untuk dipinjam. Kalimat di atas lebih bersifat sopan dan

santun karena tidak langsung menanyakan apakah mempunyai piring atau tidak. Pilihan kata *Engka ga* merupakan aspek strategi bertanya secara sopan kepada lawan tutur. Bandingkan dengan kalimat *Pinrengka penneta silosi* yang berarti pinjamkan saya piring satu lusin. Kalimat tersebut tidak menunjukkan adat kebiasaan bagi orang Bugis, pada hal diketahui bahwa masyarakat Bugis menjunjung tinggi adat kesopanan dalam masyarakat.

Keenam, strategi melipatgandakan simpati; "*We kanjakna uwita bajutak tue, kegakik massuro majjai?*" (Bagus sekali baju yang anda pakai, dijahit dimana?). Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang memuji lawan tuturnya dengan cara berpakaianya. Pujian tersebut merujuk pada baju yang dipakainya, di samping itu, punya kepentingan juga ingin mengetahui dimana gerangan baju itu dijahit (sesuai dengan konteks kalimat). Artinya pujian itu benar-benar pujian yang berimplikasi pada keingintahuannya asal-muasal baju yang dipakai lawan tuturnya.

Ketujuh, strategi memberi perhatian; Hal ini terlihat dari kalimat berikut ini; "*Malunrak iye beppae da?*" (Kue ini enak ya?). Kalimat ini adalah kalimat yang merujuk pada wujud kue. Kue adalah hasil produk manusia yang nota bene menekankan pada enak atau tidaknya hasil kerja manusia itu. Hal itu dapat dilihat pada kata *malunrak iye* yang berarti enak. Dengan demikian salah satu wujud enak atau tidaknya kue itu tergantung pada buatan itu sendiri, sehingga membutuhkan strategi khusus untuk menyatakan kesenangan dan nikmatnya kue tersebut.

Kedelapan, strategi mencari persetujuan; dan salah satu bentuk kesopanan dalam bertutur adalah strategi mencari persetujuan. Perhatikan contoh kalimat berikut; "*Iyek makessing pa kapang ko tusibawangnga apak idik tosi sisseng pajjaie*" (Mungkin lebih bagus kalau anda mengantar saya ke sana, karena anda adalah yang mengenal tukang jahitnya)

Kalimat di atas merupakan pernyataan yang menekankan pada keinginan penutur terhadap lawan tuturnya untuk meminta kesediaan mengantar pada tukang jahit yang dimaksud dengan alasan bahwa yang lawan tuturnya tersebut mengetahui tempat tinggal penjahit itu berada. Diawali dengan kata *iyek*, mengadopsi ke dalam bahasa itu sebagai permohonan penghormatan dan disepadankan dengan kata maaf. Tingkat kesopnan tersebut dapat dikur karena berbanding lurus dengan kalimat yang bukan menyuruh atau memerintah melainkan permohonan untuk ditemani disertai dengan alasan yang logis.

Kesembilan, strategi merendahkan diri. Strategi kesantunan positif yang melibatkan individu terhadap lawan tuturnya berupa strategi merendahkan diri adalah; "*Iyek, engka jek parellukuk*" (Iya, sebenarnya saya ada keperluan). "*Yek agaro?*" (Ada apa?). "*Aja jek takkuaro Sappo, masiri bawangngak sedding mangkalingai*". (Jangan begitu, saya jadi malu).

Pada kalimat pertama, diketahui bahwa penutur mengucapkan kalimat *Iyek, engka jek parellukuk* terhadap lawan tutur yang bermaksud mengungkapkan keperluannya. Kalimat tersebut merupakan

strategi yang merendahkan diri terhadap lawan tuturnya, karena konteksnya setelah duduk dalam pertemuan itu baru mengungkapkan kalimat tersebut. Meskipun kalimat itu dapat diungkapkan dalam kondisi apapun tetapi dapat dimaklumi bahwa apa yang dilakukan mengindikasikan sikap sopan dan santun terhadap lawan tutur. Demikian pula jawaban lawan tutur yang mengungkapkan *iyek agaro* yang dapat berarti apa itu. Kata *iyek* menunjukkan adanya sikap merendahkan diri terhadap lawan tutur. Jika saja lawan tutur tersebut mengungkapkan hanya dengan kata *agaro* yang berarti apa, berarti yang akan muncul arogansi ataupun sebagai asumsi merasa lebih dari yang ditemani bicara.

## B. Strategi Kesantunan Negatif

Pertama, strategi bahasa untuk menghindari perselisihan; "*Tabek takdampengikak, dek wattung kai*" (Maaf saya tidak sengaja) "*Yek de marigaga lonik tudang*" (Tidak apa-apa, silahkan duduk). *Tabek takdampengikak, dek wattung kai*, kalimat tersebut dapat berarti bahwa Maaf saya tidak sengaja. Diawali dengan kata *tabek* yang berimplikasi pada maaf kemudian diikuti oleh kata *dek wattung kai* yang berarti ketidak sengajaan. Jika penutur itu tidak mengungkapkan kalimat seperti itu dapat berakibat terjadi perselisihan karena perbuatan/tingkah laku orang tersebut. Tetapi dengan kalimat tersebut akhirnya lawan tutur mengerti bahwa apa yang dilakukan lawannya itu dalam bentuk ketidak sengajaan. Implikasinya dapat berwujud dengan jawaban yang sama yang dilakukan oleh lawan tutur



yang mengungkapkan *Yek de marigaga lonik tudang* yang berarti bahwa tidak apa-apa, silahkan duduk.

Kedua, strategi bertanya balik; "*Tak dampengiak Aji, masijak-sijakkik matuk tajempuk anakta*" (Mohon maaf Aji, nanti anaknya dijemput agak cepat). "*O iyek Bu, magari namasijak ijempuk ananak?*" bertanya dengan ekspresi heran. (O Iya Bu, Kenapa anak-anak cepat dijemput?). "*O Aji, engka kerja bakti okko Tonrongnge*" sambil tersenyum. ("O Aji, ada kerja bakti di Tonrongnge"). "*O iyek Bu*" (Iya Bu).

Dialog tersebut di atas, merupakan dialog yang merupakan strategi bertanya balik dalam strategi kesantunan negatif. Pada kalimat pertama diketahui bahwa permintaan seorang ibu kepada bapak haji untuk cepat-cepat menjemput anaknya. Dalam konteks aji tidak langsung menjawab atau mengiyakan tetapi menjawab dengan strategi yang sama yaitu bertanya kenapa mesti harus menjemput cepat. Dengan demikian dapat diketahui bahwa tidak selamanya pertanyaan yang berupa perintah langsung diiyakan tetapi sebelum diiyakan harus tau sebab musababnya mengapa harus dijemput. Inilah salah satu strategi bertanya balik dalam kesantunan berbahasa dalam bahasa Bugis.

Ketiga, strategi membiarkan mitra tutur; "*Magai napatta uwita mallaleng?*" (Kenapa baru saya lihat jalan kaki?). : "*Yek masolangngi motorokuk*" (Motor saya rusak). Kalimat di atas menunjukkan strategi yang dilakukan antara penutur dan petutur untuk membiarkan mitra tuturnya mengungkapkan keingintahuannya terhadap masalah yang

dihadapi. Seperti yang terlihat dalam kalimat *Magai napatta uwita mallaleng* yang berarti Kenapa baru kali ini saya lihat jalan kaki?. Pertanyaan ini muncul karena lawan tutur tersebut tidak biasanya berjalan, biasanya, diketahui orang tersebut mengendarai motor. Berjalan kaki biasanya akan menjadi pertanyaan terhadap yang terbiasa naik motor. Dengan demikian orang tersebut melakukannya berarti sudah siap untuk ditanya oleh siapapun dengan kata membiarkannya.

Keempat, strategi bersikap pesimis; Pernyataan yang diutarakan oleh anak muda itu *onronik makbenni Puang* yang berarti tinggallah bermalam Tuan, Ucapan tersebut memberi indikasi bahwa orang tua tersebut memang sudah tidak ingin tinggal bermalam dan malah akan pulang. Sikap pesimistis penutur terhadap lawan tuturnya muncul karena kebiasaan dari orang tersebut tidak pernah tinggal bila diinginkannya. Selanjutnya dalam kalimat kedua, orang tua menjawab dengan mengatakan iya terima kasih. Benarlah anggapan yang dilontarkan anak muda tersebut sebagai ungkapan basa-basi terhadap orang tua itu: "*onronik makbenni Puang*" (Tinggallah dulu menginap)" *Iyek terima kasik*"(ya terima kasih Nak)

Kelima, strategi impersonalitas atau jarak; Berdasarkan data di bawah ini, diketahui bahwa strategi kesantunan yang bersifat negatif dan khususnya pada strategi impersonalitas atau jarak, diketahui bahwa kalimat *Leppangngik tudang-tudang* merupakan kalimat ajakan dari penutur untuk lawan tuturnya dengan harapan ia mengikuti panggilannya tersebut. Akan tetapi lawan tutur itu

mengatakan bahwa *Iyek terima kasik, engka melo ulawoi* yang berarti bahwa dia hanya mengatakan bahwa Iya, terima kasih, saya juga bergegas mau pergi. Dengan demikian diketahui bahwa orang tersebut menolaknya karena punya alasan yang lebih penting untuk pergi ke suatu tempat yang lain:” *Leppangngik tudang-tudang*” (Mari mampir). ”*Iyek terima kasik, engka melo ulawoi*” (Iya, terima kasih, saya juga bergegas mau pergi”

Keenam, strategi bersikap patuh; *Jokkaki jolo ko pasae, melliangnga bale tunu naseng*. (tolong pergi ke pasar, belikan ikan bakar). *Iyek, siaga kuellingngi?* (iya, berapa banyak). Diketahui bahwa perbincangan ini merujuk pada perintah untuk membelikan ikan bakar. Perkataan seperti itu biasanya orang tua yang menyuruh kepada anak-anak atau adik-adiknya. *Jokkaki jolo ko pasae, melliangnga bale tunu naseng* yang berarti tolong pergi ke pasar, belikan ikan bakar. Kemudian di jawab oleh yang muda tersebut dengan mengatakan bahwa *iyek, siaga kueellingngi* (iya, berapa banyak). Asumsi pertanyaan berapa banyak, sudah terimplisit jawaban yang mengatakan bahwa ia mematuhi perintah orang yang menyuruhnya.

Representasi kesantunan berbahasa yang dilakukan masyarakat rantau secara aksiologis memiliki implikasi utama yaitu implikasi teoretis, meliputi: (1) implikasi terhadap teori etnografi komunikasi; (2) implikasi terhadap teori kesantunan berbahasa; (3) implikasi terhadap teori pragmatik; (4) implikasi terhadap teori tindak tutur; (5) implikasi terhadap teori sosiolinguistik; dan (6) implikasi terhadap teori wacana.

### C. Proses Komunikasi

Hubungan antara bahasa dan komunikasi dalam masyarakat saling mempengaruhi dan saling menentukan. Bahasa diciptakan dan dipertahankan melalui aktivitas komunikasi para individu anggotanya. Secara kolektif, perilaku mereka secara bersama-sama menciptakan realita yang mengikat dan harus dipenuhi oleh individu agar dapat menjadi bagian dari kebudayaan. Untuk lebih jelasnya berikut ini disajikan bentuk komunikasi yang terjadi dalam masyarakat Bugis:

- + : ”*Kegakik jek tu melok llao?* “  
(Anda mau kemana?)
- : ”*Melokak lo melli doriang Nak, kenro pasi oroanna?*  
(Saya mau membeli durian Nak, di mana tempatnya?)
- + : ”*Yek Okko motu yolona pasa laungnge*”  
(Di depan pasar lama Bu)
- : ”*O, uwitani. Laonak palek jolo accap-purengngak matuk, terima kasik*”  
(O, saya sudah melihatnya, kalau begitu saya pergi dulu nanti kehabisan, terima kasih)
- + : ”*Iyek iya motu taola matternu terruk e*”  
(Iya, terus saja lewat jalan ini)

Tempat terjadinya komunikasi pada berdasarkan kutipan rekaman dialog di atas adalah di pinggir jalan. Situasi pada saat komunikasi berlangsung adalah nonformal. Orang yang terlibat adalah seorang gadis sebagai penutur dan orang tua sebagai lawan tuturnya yang sedang lewat. Maksud dan tujuan komunikasi adalah basa-basi yang berwujud kalimat pertanyaan tujuan kepada lawan tutur. Bentuk dan isi komunikasi adalah penutur menggunakan kalimat pertanyaan dan

pernyataan dengan cara yang santai. Nada penyampaian dari penutur disampaikan dengan nada yang halus senang dan menghentikan aktivitas yang dilakukannya saat bertanya sambil tersenyum sedangkan lawan tutur yang saat itu sedang berjalan kemudian berhenti dan memberikan jawaban dengan nada yang juga menunjukkan keramahan

Fatis *jek* digunakan untuk menegaskan pertanyaan yang digunakan dalam konteks kalimat tanya yang disesuaikan dengan nada yang halus karena lawan tutur adalah orang lebih tua dari penutur sehingga penggunaan nada pada fatis *jek* dalam suatu kalimat ditentukan juga oleh perbedaan umur:

+ : “*La siannna ta engka pole Palu Bu*”

(Kapan Ibu datang datang dari Palu?)

- : “*Sangadi wennik Bu*”

(Kemarin Bu)

+ : “*Kegai pale ole-oletak e*”

(Kalau begitu mana oleh-olehnya?)

- : “*Engkai okko kantorok e*”

(Ada di kantor)

+ : “*Engka moga palek tawakuk*”

(Apakah saya juga dapat bagian?)

- : “*Engka manesssa*”

(Semuanya ada)

+ : “*La mappakgurukak pale jek iyak okko kelasek tellu de?*”

(Saya mengajar di kelas tiga ya?)

“*We nallupaini mappakguru, iyek tamanik pale, lao morkik matuk kantorok malai tawata*”

(Sudah lupa mengajar rupanya, masuklah, nanti bagiannya diambil di kantor)

“*Ba matukpi*” (Ya nanti)

Tempat terjadinya komunikasi pada berdasarkan kutipan rekaman

dialog di atas adalah di kantor. Situasi pada saat komunikasi berlangsung adalah nonformal. Orang yang terlibat adalah seorang guru sebagai penutur dan guru yang lain sebagai lawan tuturnya yang baru saja masuk ke kantor. Maksud dan tujuan komunikasi adalah basa-basi yang berwujud kalimat pertanyaan tujuan kepada lawan tutur untuk membuka komunikasi. Bentuk dan isi komunikasi adalah penutur menggunakan kalimat pertanyaan sebagai dengan memperlihatkan ekspresi heran. Nada penyampaian dari penutur disampaikan dengan nada kaget dan dijawab oleh lawan tuturnya dengan nada yang datar

Penggunaan *la* digunakan di awal kalimat sebagai penegasan keheranan atau kekagetan. Konteks penggunaannya dipakai dalam kalimat tanya yang menggunakan kata ganti seperti *ta* pada kata *taengka* adalah sebagai bentuk kesantunan berbahasa kepada lawan tutur.

- : “*We kanjakna uwita bajutak tue, kegakik massuro majjai?*”

(Bagus sekali baju yang anda pakai, dijahit dimana?)

+ : “*Okkomo siddepe bolae, yek tala moi alarapanna wajukkuk, iyarega melokik ga isibawang lao okko pajjaie?*” (tersenyum)

(Di dekat rumah, ambil saja pola baju saya atau mau saya antar ke penjahitnya?)

- : “*Iyek makessing pa kapang ko tusibawangnga apak idik tosi sis-seng pajjaie*”

(Mungkin lebih bagus kalau anda mengantar saya ke sana, karena andalah yang mengenal tukang jahitnya)

+: “*Iyek attalipongmokki ko melokik lao bawai keangtta*”

(Iya, menelpon sajalah kalau anda mau membawa kainnya).

Tempat terjadinya komunikasi pada berdasarkan kutipan rekaman dialog di atas adalah sebuah rumah dalam acara arisan. Situasi pada saat komunikasi berlangsung adalah non-formal. Orang yang terlibat adalah seorang perempuan sebagai penutur dan perempuan yang lain sebagai lawan tuturnya di acara arisan. Maksud dan tujuan komunikasi adalah basa-basi yang berwujud kalimat pujian. Bentuk dan isi komunikasi adalah penutur menggunakan kalimat pertanyaan dan pernyataan dengan membicarakan topik yang ringan mengenai model baju. Nada penyampaian dari penutur disampaikan dengan nada antusias sambil memegang baju yang dipakai oleh lawan tutur. Kata *we* digunakan di awal kalimat sebagai penegasan pujian. Konteks penggunaannya dipakai dalam kalimat tanya yang menggunakan kata ganti seperti *tak* pada kata *bajuttak* adalah sebagai bentuk kesantunan berbahasa kepada lawan tutur.

+: “*Malunrak iye beppae da?*”

(Kue ini enak ya?)

-: “*Iya mbok malunrak tongeng*”

(Ya betul, memang enak)

+: “*Alakik, megamopa tu okko mejae*”

(Ambil saja, masih banyak di meja)

-: “*Iyek purana, dek gaga matuk tawana lainngnge*”

(Iya sudah, nanti yang lain tidak kebagian)

+: “*Yek tanremoi genne motu*”

(Makan saja,sepertinya masih cukup buat yang lain).

Tempat terjadinya komunikasi pada berdasarkan kutipan rekaman dialog di atas adalah di kantor. Situasi pada saat komunikasi berlangsung adalah nonformal. Orang yang terlibat adalah seorang guru sebagai penutur dan guru yang lain sebagai lawan tuturnya di kantor pada waktu istirahat. Maksud dan tujuan komunikasi adalah basa-basi dengan membicarakan topik yang ringan

Bentuk dan isi komunikasi adalah penutur menggunakan kalimat penegasan persetujuan mengenai rasa makanan yang disantap. Nada penyampaian dari penutur disampaikan dengan nada serius dan lawan tutur memberikan persetujuan dengan nada yang antusias. Dalam norma interaksi pemberian jawaban atas pertanyaan merupakan bentuk perhatian kepada lawan tutur yang sopan dalam komunikasi. Fatis *mbok* digunakan untuk menegaskan persetujuan terhadap pertanyaan lawan tutur.

+: “*Yek aga kareba?*”

(Apa kabar?)

-: “*Madecengmo*”

(Kabar baik)

+: “*Pole kegakik?*”

(Dari mana?)

-: “*Yek polekak bolana sibawakkuk*”

(Saya dari rumah teman)

+: “*Maga tu darek barellewe?*”

(Bagaimana keadaan kebun jagung?)

-: “*Yek engkana wedding laitunutunu*”

:“Sudah bisa bakar jagung”

+: “*Panna wedding tullao mattunu barelle?*”

(Kapan bisa pergi bakar jagung?)

-: "Idik mani bawang, panna engka wettutta" (Terserah anda, kapan ada waktu).

Tempat terjadinya komunikasi pada berdasarkan kutipan rekaman dialog di atas adalah di pinggir jalan. Situasi pada saat komunikasi berlangsung adalah nonformal. Orang yang terlibat adalah seorang laki-laki sebagai penutur dan laki-laki lain yang berpapasan di pasar. Maksud dan tujuan komunikasi adalah basa-basi berwujud pertanyaan. Bentuk dan isi komunikasi adalah menggunakan pertanyaan mengenai keadaan anak-anak dari lawan tuturnya.

Nada penyampaian dari penutur disampaikan dengan nada penuh keakraban yang dijawab oleh lawan tutur dengan jawaban singkat tetapi diikuti oleh anggukan dan tersenyum. Dalam norma interaksi pemberian jawaban disertai anggukan serta senyum yang mendukung jawaban atas pertanyaan merupakan bentuk perhatian sebagai tindak ujar yang sopan dalam komunikasi. Pemilihan fatis *yek* dalam mengawali komunikasi adalah bentuk kesantunan dan penghormatan kepada lawan tutur.

+: "Assalamu Alaikum"

-: "Waalaikumsalam, tamak kik mae". (Mari masuk Nak)

+: "*Iyek, engka jek parellukuk*" (diucapkan setelah duduk) (Iya, sebenarnya saya ada keperluan)

-: "*Yek agaro?*" (Ada apa?)

+: "*Engka ga penneta silosi wedding uwinreng?*" (Bolehkah saya meminjam satu lusin piring?)

-: "*Iyek engkamo, ta tajenni cinamppek walakkik*" (Iya, ada. Tunggu sebentar saya ambilkan).

Tempat terjadinya komunikasi pada berdasarkan kutipan rekaman di

rumah. Situasi pada saat komunikasi berlangsung adalah nonformal. Orang yang terlibat adalah seorang perempuan sebagai penutur dan perempuan lain yang datang ke rumahnya. Maksud dan tujuan komunikasi adalah penutur ingin meminjam piring kepada lawan tutur. Bentuk dan isi komunikasi adalah menggunakan bentuk salam sebagai pembuka komunikasi yang dilanjutkan pada topik inti yaitu pertanyaan yang sopan saat ingin meminjam piring. Nada penyampaian dari penutur disampaikan dengan nada rendah dan sopan yang dijawab oleh lawan tutur dengan ekspresi jawaban yang menunjukkan senang hati

Dalam norma interaksi kata *iyek* adalah kata yang mengiyakan atau menyanggupi suatu permintaan dengan pilihan kata yang sopan serta menunjukkan kesantunan dalam berbahasa yang dipakai saat berinteraksi. Penutur setelah dipersilahkan masuk oleh lawan tutur kemudian duduk lalu mengatakan maksudnya meminta izin untuk meminjam piring dan lawan tutur segera memberikan jawaban disertai anggukan gerakan penutur yang segera mengambil benda yang diinginkan oleh lawan tuturnya.

+: "*Agatu taelli*" (Apa yang anda beli?)

-: "*Yek isurokak melli pabbura peddi ulu*" (Saya disuruh membeli obat sakit kepala)

+: "*O, loyolonak pale iyak, lokik bo-lae jokka-jokka*" (O, kalau begitu saya jalan duluan, ayo jalan-jalan ke rumah)

-: "*Ba paengengpa*" (Iya lain kali)

Tempat terjadinya komunikasi pada berdasarkan kutipan rekaman di

apotek. Situasi pada saat komunikasi berlangsung adalah nonformal. Orang yang terlibat adalah seorang laki-laki sebagai penutur dan laki-laki lain yang sudah saling mengenal dan bertemu secara kebetulan. Maksud dan tujuan komunikasi adalah penutur adalah basa-basi mengenai menanyakan sesuatu yang dibeli lawan tutur. Bentuk dan isi komunikasi adalah penutur menggunakan kalimat pertanyaan secara santai sebagai pembuka komunikasi dan lawan tutur menjawab dengan nada santai. Nada penyampaian dari penutur dan lawan tutur disampaikan dengan nada santai disertai senyuman saat mengutarakan pertanyaan dan jawaban. Dalam norma interaksi penggunaan kata ‘*ba pengempa*’ adalah bentuk kata yang mengiyakan namun menolak secara halus dan juga berfungsi untuk menutup komunikasi.

+: “**Tabek** *takdampengikak, dek wat-tungkai*” (Maaf saya tidak sengaja)

-: “*Yek de marigaga lonik tudang*” (Tidak apa-apa, silahkan duduk)

Tempat terjadinya komunikasi pada berdasarkan kutipan rekaman di angkutan umum. Situasi pada saat komunikasi berlangsung adalah nonformal. Orang yang terlibat adalah seorang laki-laki sebagai penutur dan laki-laki lain yang sudah saling mengenal dan tidak saling mengenal. Maksud dan tujuan komunikasi adalah menyatakan kalimat pernyataan permohonan maaf. Bentuk dan isi komunikasi adalah penutur menggunakan kalimat permintaan maaf dengan membungkukkan badan seakan menyentuh kaki lawan tuturnya sedangkan lawan tutur menjawab dengan sikap ramah

memaafkan. Nada penyampaian dari penutur dan lawan tutur disampaikan dengan nada santai disertai senyuman saat mengutarakan pertanyaan dan jawaban. Dalam norma interaksi penggunaan kata *tabek* selain bermakna permisi, permohonan maaf, serta penghargaan dan penghormatan kepada lawan tutur.

+: “**Tabek Puang**. *okkokik yasek tudang*. (Silahkan duduk di atas Puang)

-: “*Iyek nak terima kasik*” (Iya Nak, terima kasih)

Tempat terjadinya komunikasi pada berdasarkan kutipan rekaman di sebuah pesta pernikahan. Situasi pada saat komunikasi berlangsung adalah nonformal. Orang yang terlibat adalah seorang perempuan sebagai penutur dan seorang laki-laki tua yang mempunyai strata sosial dalam masyarakat. Maksud dan tujuan komunikasi adalah basa-basi yang berwujud ajakan dan penghormatan kepada lawan tutur. Bentuk dan isi komunikasi adalah penutur menggunakan kalimat ajakan dengan senyuman dengan menunjuk ke tempat yang dimaksud disertai dengan membungkukkan badan. Nada penyampaian dari penutur dan lawan tutur disampaikan dengan nada halus disertai ekspresi penghormatan kepada lawan tutur. Dalam masyarakat Bugis Sidenreng Rappang kata *Puang* adalah sapaan penghormatan yang ditujukan kepada orang yang mempunyai strata sosial dalam masyarakat atau merupakan keturunan bangsawan.

+: “*Tak dampengiak Aji, masijak-sijakkik matuk tajempuk anakta*” (Mohon maaf Aji, nanti anaknya dijemput agak cepat)

-: "O iyek Bu, magai namasijak ijempuk ananak ?"(bertanya dengan ekspresi heran). O Iya Bu, Kenapa anak-anak cepat di-jemput?"

+: "O, loyolonak pale iyak, lokik bo-lae jokka-jokka" (O, kalau begitu saya jalan duluan, ayo jalan-jalan ke rumah)

-: "O iyek Bu" (Iya Bu)

Tempat terjadinya komunikasi pada berdasarkan kutipan rekaman di depan pintu masuk sekolah TK. Situasi pada saat komunikasi berlangsung adalah nonformal. Orang yang terlibat adalah seorang perempuan sebagai penutur dan seorang Ibu (orang tua siswa) sebagai lawan tutur. Maksud dan tujuan komunikasi adalah permohonan maaf untuk menyampaikan sebuah permintaan. Bentuk dan isi komunikasi adalah penutur menggunakan permohonan maaf pada awal kalimat dengan senyuman dengan menunjuk ke tempat yang dimaksud disertai dengan membungkukkan badan. Nada penyampaian dari penutur disampaikan dengan nada sedang disertai senyum sedang lawan tutur dengan nada yang serius bertanya dengan ekspresi keheranan. Dalam norma interaksi penggunaan kata sapaan atau gelar *Aji* adalah kata sapaan penghormatan kepada orang yang telah menunaikan ibadah haji.

+: *Eh Cikali. Assalamu alaikum.* (Hai... assalamu alaikum)

-: *Eh.. magaitu?* (Eh... bagaimana kabarmu?)

+: *Ikoha. Ennaq naengka compa di bola'e.* (Kamu kenapa tidak pernah datang ke rumah)

-: *Muisseng toni itu ko tulu' kui te di galunge'* (Mengertilah. Saya selalu di sawah)

+: *Aga memeng mujama.* (Apa yang kamu kerjakan)

-: *Iya muto itu biasa'e* (Seperti biasanya)

+: *Laoko mai di bola'e le'* (Datanglah ke rumah ya!)

- : *Matuppi* (Nanti).

Tempat dan waktu terjadinya komunikasi pada kutipan dialog di atas adalah di pasar Pude Kecamatan Sinjai Selatan pada waktu pagi hari. Sedangkan suasana pada waktu itu sangat ramai oleh penjual dan pembeli. Orang yang terlibat adalah seorang pemuda sebagai penutur dan seorang pemuda yang lainnya sebagai lawan tutur. Maksud dan tujuan komunikasi adalah basa-basi yang berwujud salam dan pertanyaan mengenai keadaan serta pekerjaan dari lawan tutur. Bentuk dan isi komunikasi di atas adalah penutur menggunakan ucapan salam yang dilanjutkan dengan kalimat pertanyaan secara spontan sambil tersenyum, sedangkan lawan tutur menjawab dengan sikap yang sama menunjukkan keakraban diantara mereka. Nada penyampaian dari penutur yaitu dengan nada santai dengan ekspresi gembira dan penuh semangat. Hal yang sama juga terjadi pada lawan tutur dalam memberi jawaban. Jalur yang digunakan baik oleh penutur maupun lawan tutur adalah komunikasi lisan dengan ragam santai bahasa Bugis dialek Sinjai. Penyampaian tuturan adalah dengan menggunakan kata-kata yang umum dan lazim digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Bugis dialek Sinjai. Gaya penyampaian adalah dialogis

+ : *Magaitu' mumagattiq kale lisu'?* (Kenapa cepat sekali pulang?)

- : *Iye. Engka elo ujama'. Maini he..*(Ada yang ingin saya kerjakan. Ayo...)

+ : *Iye. Ba* (Iya.. ) Cl. 20

Tempat dan waktu terjadinya komunikasi pada kutipan dialog di atas adalah di pasar Kahu Kecamatan Sinjai Timur Selatan pada waktu pagi hari. Sedangkan suasana pada waktu itu sangat ramai oleh penjual dan pembeli. Orang yang terlibat adalah seorang ibu sebagai penutur dan seorang ibu yang lain sebagai lawan tutur. Maksud dan tujuan komunikasi adalah basa-basi yang berwujud pertanyaan mengenai alasan lawan tutur cepat pulang. Bentuk dan isi komunikasi di atas adalah penutur menggunakan kalimat pertanyaan sambil tersenyum dan tetap melanjutkan aktifitasnya, sedangkan lawan tutur menjawab dengan nada yang datar dan seadanya sambil berjalan pulang. Nada penyampaian dari penutur yaitu dengan nada datar dengan ekspresi heran. Sedangkan penyampaian dari lawan tutur dengan menggunakan nada datar dan menjawab seadanya. Jalur yang digunakan baik oleh penutur maupun lawan tutur adalah komunikasi lisan dengan ragam santai bahasa Bugis dialek Sinjai. Penyampaian tuturan adalah dengan menggunakan kata-kata yang tepat dan lazim digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Bugis dialek Sinjai. Gaya penyampaian adalah dialogis.

+ : *Assalamu alaikum, Pa' Hajji. Magaitu, macengke'-cengke mui.* (Assalamu alaikum, Pak Haji. Bagaimana kabar, apakah sehat-sehat).

- : *Walaikum mussalam.*

Tempat dan waktu terjadinya komunikasi pada kutipan dialog di atas adalah di masjid raya Keca-

matan Sinjai Utara sore menjelang Ashar. Sedangkan suasana pada waktu itu tenang dan terkesan sepi. Orang yang terlibat adalah seorang ibu sebagai penutur dan seorang bapak Haji sebagai lawan tutur. Maksud dan tujuan komunikasi adalah basa-basi yang berwujud salam yang dilanjutkan dengan pertanyaan mengenai keadaan lawan tutur. Bentuk dan isi komunikasi di atas adalah penutur menggunakan kalimat salam dan pertanyaan secara spontan sambil tersenyum, sedangkan lawan tutur menjawab dengan nada yang datar sambil melangkah masuk ke dalam masjid. Nada penyampaian dari penutur yaitu dengan nada datar dengan ekspresi gembira dan penuh semangat. Sedangkan lawan tutur menjawab dengan nada yang datar dan penuh rasa hormat kepada penutur. Jalur yang digunakan baik oleh penutur maupun lawan tutur adalah komunikasi lisan dengan ragam santai bahasa Bugis dialek Sinjai. Penyampaian tuturan adalah dengan menggunakan kata-kata yang tepat dan lazim digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Bugis dialek Sinjai. Gaya penyampaian adalah dialogis.

#### **D. Etiket dan Kesantunan Bahasa**

Seorang hakim dari Pengadilan Agama Watampone menceritakan bahwa banyak orang yang berperkara di pengadilan tidak dapat menyebut atau tidak mengetahui nama orang tuanya ketika ditanya. Ketika ditanyakan siapa nama orang tuanya (ibu atau bapak), dia tidak mengetahui nama bapak atau ibu yang sebenarnya. Mengapa, karena yang dikenalnya sehari-hari hanya nama panggilannya, seperti *paddaengeng*-nya,



gelar, atau panggilan dengan menyebut nama anak pertamanya Ambo Anu atau Indo Anu). Sebabnya, apabila OBP sudah menikah biasanya langsung diberi gelar 'Daeng' (*paddaengngeng*) misalnya: Alwi Hasan setelah menikah diberi *paddaengeng* 'Daeng Mangati', sehingga semua anggota keluarga hanya memanggilnya dengan *pa'ddaengeng* tersebut dalam komunikasi verbalnya sehari-hari. Seorang perempuan yang bernama Sitti Naimah setelah dinikahkan oleh keluarga diberi panggilan *pa'ddaengeng* 'Daeng Kanang', sehingga sehari-hari biasa atau hanya di panggil 'Daeng Kanang'. *Almarhumah* istri pemakalah, sebelum menikah oleh orang tuanya diberi nama Hasirah binti Alwi Hasan. Setelah menikah dengan pemakalah ia diberi panggilan *daeng* dengan 'Daeng Tenrisanna', sehingga keluarga dan anak-anak dalam pergaulan sehari-hari hanya memanggilnya dengan nama panggilan padaengengnya "Daeng Tanrisanna". Dengan demikian, ketika keluarga baru ini memperoleh turunan, nama orang tuanya (ibu dan bapak) yang diketahuinya hanya nama *pa'ddaengeng* tersebut.

Dahulu mungkin juga masih ada sampai sekarang, suami isteri dalam keluarga, dianggap tidak etis dan tidak santun apabila dalam pertuturan sehari-hari saling memanggil dengan nama sebenarnya. Orang Soppeng (OS) dan OBB(P) tidak akan pernah menyebut nama isteri atau suami secara langsung. Sebelum memperoleh anak, suami isteri saling memanggil dengan *paddaengengnya*. Setelah memperoleh anak, biasanya mereka saling menyapa dengan menyebut nama anak per-

tama, misalnya *Indo Anu* atau *Ambo Anu*, *Daengna Anu* atau *Pettana Anu*. Jadi pernyataan kesantunan dinyatakan dalam sistem kekerabatan tidak langsung.

Kini, keadaan sudah agak berbeda, sekurang-kurangnya pada keluarga baru di kota. Pengamatan se-pintas lalu, menunjukkan, keluarga muda baru, saling menyapa secara langsung dengan menyebut nama masing-masing. Isteri memanggil suami dengan menyebut nama sebenarnya, demikian pula sebaliknya. Malahan anak memanggil ibu atau bapaknya dengan menyebut nama, misalnya Bapak Udi, Mamak Yuyun dst. Apakah ini pertanda adanya pergeseran dalam pernyataan etiket dan kesantunan dari tidak langsung ke langsung, atau bagaimana, masih diperlukan pengamatan dan penelitian yang lebih saksama.

Selain pernyataan etiket dan kesantunan melalui penggunaan piranti sistem kekerabatan, BBS dan BBB(P) juga menyediakan kosa kata, partikel, dan afiks-afiks yang lazim digunakan untuk menyatakan etiket dan kesantunan dalam komunikasi sehari-hari. Kata-kata 'ie', 'idi', 'puang', 'pung', 'petta' merupakan sistem leksikal yang memiliki makna sosial kesantunan.

1. *Ie, nareko de saba', engka mua'tu matu pole'*.
2. (Ya, kalau tidak ada halangan, akan saya datang nanti).
3. *Idi'na pale palettukengngi pasenna*.
4. Anda saja sampaikan salamnya.
5. *Idi'mi (pung/puang) ri akkattai timpai tudang sipulungnge matti*.
6. Bapak/Ibu dihatapkan membuka acara pertemuan nanti.

7. *Alena Petta pole tampaiwi Anre Gurutta*

Bapak/Ibu sendiri yang pergi mengundang Anre Gurutta.

Kalimat 1 sampai 4 diterima masyarakat tutur Bahasa Bugis lebih santun, dapat dilihat; Pertama: adanya leksem *Ie*, *Idi pale*, *Idi'mi (pung/puang)*, dan *petta* memberi nuansa kesantunan tuturan, dan Kedua: panjang pendeknya kalimat menjadi penentu santun tidaknya suatu tuturan. Artinya, kalimat yang lebih panjang bernilai lebih santun daripada kalimat yang lebih pendek.

Tetapi, kesimpulan santun tidaknya ujaran bukan semata-mata ditentukan oleh piranti kalimat, kosa kata, partikel, dan afiks formatifnya, melainkan juga pada tata cara (etiket) penyampaiannya. Kesantunan tidak diukur hanya melalui perasaan penerima atau lawan tutur. Pakar pragmatik, seperti Geoffrey Leech, misalnya, menyodorkan lima buah skala pengukur kesantunan berbahasa yang didasarkan pada setiap maksim interpersonalnya, yang karena terbatasnya waktu dan ruang tidak dapat ditampilkan pada kesempatan ini.

Pernyataan kesantunan dan etiket berbahasa dapat juga dilihat pada percakapan telepon yang sering terjadi antara mahasiswa dan dosennya sebagaimana contoh berikut:

M : Halo, halo ...*Assalamu Alaikum, Puang.*

D : Waalaikum Salam, Dari siapa?

M :*Tabe Pung*, iya mahasiswata *Pung*

D : Niga iko,

M :*Iya Anu Pung* (disebut namanya), mahasiswata di UNM.

D : *Magai pale?*

M :*Parajaiyyanga addampeng Pung*, meloka konsultasi rekko engka wettuta Pung.

D : *Poleno*, sms atau atteleponko lebbi rirole nah kalau mau ke rumah ya.

M : *Ie Pung*, terima kasih, *Pung*.

Analisis sosiolinguistik wacana percakapan singkat di atas mengungkapkan beberapa fenomena etiket dan kesantunan berbahasa. Fenomena pertama yang terlihat adalah terjadinya alih kode (*code-switching*). Kedua, dialog menyatakan kedua interlokutor sudah saling mengenal posisi sosial masing-masing. Ketiga, relasi interlokutor adalah relasi *asimetris*. Keempat, karena posisi sosial interlokutor berjarak (*distance*), kuasa versus non kuasa (*power vs powerless*), maka si nonkuasa menggunakan piranti linguistik *ie*, *pung*, *tabe*, *addampengengga*, sufiks 'ta' pernyataan hormat yang dapat diterima dengan senang oleh si kuasa (*power*).

Dalam pertuturan atau komunikasi bersemuka (*face to face*), kadang pernyataan kesantunan tidak hanya dinyatakan dengan piranti kebahasaan melainkan juga dengan perilaku gerakan tubuh, kinetik (*kinetic*). Seseorang yang mau liwat dihadapan orang dihormati (*power*) biasanya membungkukkan badan sambil menjulurkan kedua tangan disertai pernyataan kebahasaan, pernyataan hormat atau kesantunan. Artinya, pernyataan santun tidak memadai hanya dengan sistem bahasa melainkan juga dengan etiket atau tatacara menyatakan kesantunan secara kinesik (ekstralinguistik). Salam, *assalamu alaikum*, *tabe*, untuk basa-basi penghormatan tidak hanya di sampaikan dengan tuturan melainkan ju-

ga disertai dengan gerak tubuh atau anggota tubuh (kinesik). Bahasa dan budaya benar-benar dua sisi mata uang yang tak terpisahkan meskipun keduanya dapat dibedakan.

## **PENUTUP**

Strategi kesantunan berbahasa direpresentasikan secara deskriptif melalui dua kategori strategi yaitu strategi positif dan strategi negatif. Proses komunikasi dalam masyarakat diketahui bahwa Bahasa diciptakan dan dipertahankan melalui aktivitas komunikasi para individu anggotanya. Secara kolektif, perilaku mereka secara bersama-sama menciptakan realita yang mengikat dan harus dipenuhi oleh individu agar dapat menjadi bagian dari kebudayaan

Etiket dan kesantunan melalui penggunaan piranti sistem kekerabatan, bahasa Bugis juga menyediakan kosa kata, partikel, dan afiks-afiks yang lazim digunakan untuk menyatakan etiket dan kesantunan dalam komunikasi sehari-hari. Kata-kata 'ie', 'idi', 'puang', 'pung', 'petta' merupakan sistem leksikal yang memiliki makna sosial kesantunan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Baxter, Leslie A. 1984. "An Investigation of Compliance-gaining as politeness". Human Communication Research*
- Blum Kulka, Soshana and Juliane House. 1989. Cross-cultural and Situational Variation in Requesting Behavior. In: S Blum-Kulka et al., eds.*
- Brown, Penelope and Colin Fraser. 1979. "Speech as a Marker of Situation". In: Spencer-Oatey,*
- Helen. 1992. Conceptions of Sosial Relation and Pragmatics Research. Journal of Pragmatics*
- Brown, Penelope and S.C. Levinson (1987). Politeness: Some universals in language usage. Cambridge University Press.*
- Cansler, David C. and William B. Stiles. 1981. "Relative status and interpersonal presumptuousness". Journal of Pragmatics 20 (1993)*
- Darwis, Muhammad. Dkk.1992. "Tingkat Tutur dalam Bahasa Bugis". Ujung Pandang: Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin.*
- Eelen, Gino. 2001. A Critique of Politeness Theory. Abdul Syukur Ibrahim (Penerjemah). 2006. Surabaya: Airlangga University Press.*
- Foley, William. 1999. Anthropological Linguistics: an Introduction. USA: Blackwell Publishers Inc.*
- Goffman, Erving. 1967. "On Facework: An analysis of ritual elements in social interaction". In Jaworski, A., and Coupland, N. (eds.) The Discourse Reader, London, Roterledge, pp. 306-321. Akses 16 Nopember 2007 pada <http://en.Wikipedia.org/wiki/Politenesstheory>.*
- Gusnawaty. 2000. Masyarakat Madani dalam Lontara: Beberapa Konsep Pembinaan Masyarakat Sulawesi Selatan. Bappeda Propinsi Sulawesi Selatan dan Fak. Sastra Unhas Makassar.*

- Holmes, Janet, 1990. *Apologies in New Zealand English. Language in Society*.
- Holtgraves et al. 1989. "Conversation memory: The effect of Speaker status on memory for the assertiveness of conversation remarks".
- Journal of Personality and Social Psychology.
- Hymes, Dell H., 1974. *Foundations in Sociolinguistics: An ethnographic approach*. Philadelphia, PA: University of Pennsylvania Press.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. M.D.D. Oka (Penerj.). Jakarta: UI-Press.
- Lim, Tae-Seoup and John W. Bowers. 1991. "Facework, solidarity, approbation, and tact". *Human Communication Research* 17
- Liu, Shaozhong. 1999. "New Perspectives of Pragmatics". (Online), Vol. 1 Issue No. 2005. <http://www.gxnu.edu.cn/cofs>; Diakses 14 juli 2008.
- Mattulada, 1975. Latoa. "Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi-Politik Orang Bugis". Jakarta: Disertasi Program Pascasarjan U.I. Tidak terbit.
- Mills, S. 2003. "Gender and Politeness". Cambridge University Press. Akses 16 Nopember 2007 [http://en.wikipedia.org/wiki/Politeness\\_theory](http://en.wikipedia.org/wiki/Politeness_theory)
- Nodoushan, Mohammad Ali Salmani. 2006. "The Socio-Pragmatics of Greeting Forms in English And Persia". (Online) [The International Journal of Language, Society and Culture](#). Akses May 26, 2008 pada <http://www.educ.utas.edu>
- Spencer-Oatey, Helen. 1992. "Conceptions of Sosial Relation and Pragmatics Research". *Journal of Pragmatics* 20 (1993)
- Stern, H.H., 1983. *Fundamental Concept of Language Teaching*. Oxford University Press.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Indah Fajar Wahyudi (Penerjemah). 2006 Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Vollmer and Olshtain, 1989. "The language of apologies in German". In: S. Blum-Kulka et al., eds.
- Christie, Christine. *Gender and Language: Towards A Feminist Pragmatics*. Ediburg University Press. 2000
- Graddol, David dan Swann, Joan. *Gender Voices: Telaah Kritis Relasi Bahasa – Jender*. Terj. M.Muhit. Jakarta: Pedati. 1989.
- Katubi. *Studi Bahasa dan Jender: Sejarah singkat, Ancangan dan Model Analisis*. Dalam jurnal Masyarakat dan Budaya. Jakarta: PMB:LIPI. 2004.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan. 1981.
- Miles dan Huberman. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills: Sage Publications.1986
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remadja Rosda Karya.2000.

Saeed, John I. *Semantics*. USA: Blackwell Publishing Ltd. 2003

Surahmad, Winarso. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung. 1982.

Sperber dan Wilson. *Relevance Communication and Cognition*. Oxford: Basil:Blackwell. 1989.

Wardhaugh, Ronald. *An Introduction to Sociolinguistics. 3rd Edition*. Cambridge:Black Well.1998.

Wray, Alison, Trott, Kate dan Aileen Broomer. *Project in Linguistics*. New York. 1997.